

Tunjuk ajar Melayu terhadap pemimpin dalam cerita rakyat *Mambang Linau* dan legenda *Ketobong Keramat* sebagai kearifan budaya Melayu

Tika Afrilla^{1*}, Yeti Mulyati

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: tikaafrilla@upi.edu

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : Mei 2023

Revisi : Februari 2024

Diterima : Maret 2024

Kata kunci:

Cerita rakyat
Kearifan lokal
Tunjuk ajar Melayu

Keywords:

Folklore
Local wisdom
Malay teaching show

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan 1) perbandingan sinopsis cerita rakyat *Mambang Linau* dan *Legenda Ketobong Keramat*, 2) perbandingan penggambaran ketaatan kepada pemimpin dalam cerita rakyat *Mambang Linau* dan *Legenda Ketobong Keramat*, dan 3) *tunjuk ajar Melayu* terhadap pemimpin sebagai kearifan budaya Melayu. Jenis penelitian ini deskriptif komparatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, sedangkan teknik analisis data yang dilakukan dengan metode deskriptif komparatif. Adapun hasil yang diperoleh kedua cerita ini memiliki kesamaan terutama dalam menaati perintah pemimpin atau raja. Perbedaannya yaitu: 1) taat kepada pemimpin dalam cerita rakyat *Mambang Linau* dilakukan dengan sukarela demi menjunjung titah raja dan tuah atau kemakmuran negeri sehingga patuh kepada pemimpin merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt., sedangkan dalam *Legenda Ketobong Keramat* taat kepada pemimpin memiliki motif karena terpaksa dan takut akan ancaman yang diberikan raja jika tidak taat. 2) Cerita *Mambang Linau* tentang kisah perjalanan hidup Bujang Enok dan *Mambang Linau* yang akhirnya berpisah karena melanggar amanah demi menaati perintah pemimpin untuk menari, sedangkan dalam *Legenda Ketobong Keramat* mengisahkan kehidupan Bomo Sakti yang melanggar syarat dan amanah dari gurunya karena ancaman raja. Kedua cerita ini merupakan khazanah dari kearifan lokal Melayu, berisi tentang *tunjuk ajar* yang dapat diwariskan kepada generasi bangsa untuk memupuk nilai karakter yang sudah ada. *Tunjuk ajar Melayu* juga perlu digali manfaatnya untuk menyampaikan nasihat, petuah, dalam syair, pantun, ungkapan, dan pepatah sehingga diharapkan dapat mewujudkan manusia bertuah.

ABSTRACT

Malay Teaching Materials for Leaders in *Mambang Linau* Folklore and the Legend of the Sacred *Ketobong* as Malay Cultural Wisdom. The aims of this research are to describe 1) a comparison of the synopsis of the *Mambang Linau* folk tale and the *Legend of Ketobong Keramat*, 2) a comparison of the depiction of obedience to leaders in the *Mambang Linau* folk tale and the *Legend of Ketobong Keramat* and 3) pointing out Malay teachings towards leaders as Malay cultural wisdom. This type of research is comparative descriptive. The data collection technique used was literature study, while the data analysis technique was carried out using comparative descriptive methods. The results obtained by these two stories have similarities, especially in obeying the orders of the leader or king. The differences are: 1) obeying the leader in the *Mambang Linau* folklore is done voluntarily in order to uphold the king's command and the luck or prosperity of the country so that obeying the leader is an expression of gratitude to Allah Swt., whereas in the *Legend of the Sacred Ketobong*, obeying the leader has

the motive of being forced and afraid of the threat given by the king if he disobeys. 2) Mambang Linau's story tells the story of the life journey of Bujang Enok and Mambang Linau who finally separated because they broke their trust in order to obey the leader's order to dance, while the Legend of Ketobong Keramat tells the life of Bomo Sakti who violated the terms and trust of his teacher because of the threat of the king. These two stories are treasures of local Malay wisdom, containing teachings that can be passed on to the nation's generations to foster existing character values. Malay teaching learning also needs to be explored for its benefits in conveying advice, advice, in poetry, rhymes, expressions, and proverbs so that it is hoped that it can create lucky people.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Bangsa Indonesia sejatinya kaya akan nilai karakter yang terkandung dalam tradisi maupun adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat. Nilai akan menjadi pedoman dalam kehidupan dan landasan moral yang telah lama dianut masyarakat. Nilai-nilai kehidupan inilah yang selanjutnya berkembang di dalam masyarakat dan dikenal sebagai sebuah kearifan lokal (Aji et al., 2019). Jim (2002) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan dalam masyarakat lokal dan karena kemampuannya untuk bertahan dan menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2011) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan berbagai bentuk kebijaksanaan lokal, pengetahuan tradisional, dan berbagai bentuk kebudayaan setempat seperti adat-istiadat serta tradisi yang berfungsi untuk mengarahkan para anggotanya dalam bertindak kearah nilai-nilai yang positif. Jadi, kearifan lokal adalah segala pemikiran dan aktivitas masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur di dalamnya (Febrianto et al., 2021). Dengan demikian kearifan lokal dijunjung dalam suatu masyarakat menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.

Bentuk kebudayaan salah satunya terdapat dalam sastra lisan. Sastra lisan sebagai sastra tradisional yang menyebar di daerah-daerah merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta berkembang secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama (Hasan, 2016). Masyarakat Melayu telah lama dikenal memiliki peradaban yang tinggi dalam budi pekerti dan budi bahasa yang santun. Hal ini dibuktikan dalam berbagai karya sastra masyarakat Melayu yang sarat tradisi dan gambaran budi pekerti luhur. Bahasa dalam karya sastra membuat karya tersebut menarik untuk dinikmati (Arifin, 2019). Karya sastra juga sebagai perantara masyarakat Melayu dalam upaya menyampaikan petuah, ajaran, dan nasehat terhadap generasi muda melalui cerita rakyat, syair, pantun, pepatah, dan gurindam. Cerita rakyat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat lewat bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undang kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut (Isnain, 2007). Cerita rakyat memiliki fungsi edukasi yang kuat dalam membangun masyarakat dan juga sebagai refleksi melihat sejarah (Kembaren et al., 2020).

Pada adat Melayu, kearifan-kearifan lokal dalam konteks membentuk kepribadian dan kebangsaan sangat lekat dengan konsep adat yang diadatkan (Damanik, 2017). Melayu senantiasa menjunjung tinggi agama, nilai budaya, persahabatan dan pendidikan. Hal ini dapat terlihat secara

jelas pada sikap raja-raja Melayu yang memiliki apresiasi demikian tinggi dalam melaksanakan ajaran agamanya, memiliki kesetiakawaan, dan tidak mengenal sikap menikam dari belakang serta peduli dengan pendidikan (khususnya agama) bagi keturunannya (Budiman, 2017). Selain itu, budaya Melayu sangat mengutamakan dan menjunjung tinggi nilai sopan santun, terutama kepada orang yang lebih tua maupun dituakan. Orang Melayu sangatlah menghargai pemimpin seperti sultan, raja, perdana menteri, panglima, penghulu, ketua mukim, dan lain-lain.

Ungkapan melayu menjelaskan "*bila negerti tidak beraja, bila kampung tak berpenghulu, bila rumah tidak bertua, angin lalu tempias pun lalu, tuang hilang marwah terbuang, hidup celaka sengketa pun datang*" artinya ungkapan ketika tidak ada pemimpin atau dalam makna yang lain, tidak ada kepatuhan kepada seseorang pemimpin, maka celaka akan datang, akan terjadi sengketa dan perselisihan karena pemimpin keberadaannya adalah sebagai pengurai tatkala terjadi sengketa maupun perselisihan (Munir & Hidayah, 2022). Orang Melayu perlu memiliki pemimpin yang adil, bijaksana, bisa dipercaya (amanah), selalu berusaha untuk benar dalam hidup, dan lain-lain. Selain itu, ajaran Melayu juga mencakup pergaulan sehari-hari, sopan santun, dan sepenuh daya serta upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang berbudi pekerti dan berakhlak karimah dengan landasan iman dan takwa.

Orang tua Melayu dengan kearifan dan kebijaksanaannya telah berhasil menghimpun, menapis, mengayak, dan membakukan nilai-nilai luhur yang mereka miliki, terutama sumber utamanya, yakni ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut dituangkan ke dalam bentuk ajar yang diwariskan secara turun temurun sebagai acuan hidup masyarakat (Marlina, 2020). Tunjuk ajar Melayu menjadi sebuah istilah yang berakar pada sastra Melayu, berisi nasehat, amanah, petunjuk, dan pengajaran agar manusia Melayu menjalani kehidupan yang lebih baik. Tunjuk ajar bukan sekadar bahan bacaan, sastra yang indah, teks tradisi, adat, dan kebiasaan puak Melayu. Namun, sebagai sebuah pedoman sendi-sendi kehidupan dalam menata diri, keluarga, masyarakat, bahkan sampai negara (Ramli, 2016). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi adanya kearifan lokal berbentuk tunjuk ajar Melayu ini berfungsi mengarahkan generasi kepada kehidupan yang lebih baik demi mewujudkan manusia bertuah, berbudi luhur, cerdas, dan terpuji. Penanaman nilai karakter atau dikenal sebagai tunjuk ajar Melayu juga tercantum secara tersirat maupun tersurat dalam kekayaan cerita rakyat yakni dalam penggambaran tokoh, peristiwa, maupun pesan di akhir cerita.

Penelitian ini merupakan sebuah analisis sastra bandingan. Wellek & Warren (1990) menuliskan pengertian sastra bandingan sebagai berikut: 1) sastra bandingan digunakan untuk studi sastra lisan dan cerita-cerita rakyat dan migrasinya serta bagaimana dan kapan sastra tersebut masuk dalam penulisan sastra, artinya lebih cenderung pada budaya folklor, 2) sastra bandingan adalah hubungan antara dua kesusastraan atau lebih, 3) studi sastra disamakan dengan studi sastra secara menyeluruh, dapat dikatakan salah satu cakupan karya sastra yang digunakan dalam sastra bandingan adalah cerita rakyat yang memiliki perbedaan versi, persamaan maupun perbedaannya.

Selanjutnya terkait sastra bandingan, Damono (2005) menyatakan bahwa tidaklah benar jika dikatakan bahwa sastra bandingan sekadar mempertentangkan dua sastra dari dua negara atau bangsa yang mempunyai bahasa yang berbeda. Namun, sastra bandingan lebih merupakan suatu metode untuk memperluas pendekatan atas sastra suatu bangsa saja sehingga jika ditafsirkan sastra bandingan tidak hanya terbatas pada sastra antarbangsa yang memiliki bahasa yang berbeda dan dibandingkan. Namun, juga sesama bangsa sendiri yang mencakup antartema, antarpengarang, antarlur, dan lain sebagainya. Sejalan dengan Damono, Endraswara

(2011) juga menyatakan bahwa sastra bandingan adalah wilayah keilmuan sastra yang mempelajari keterkaitan antarsastra dengan bidang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mencermati dua cerita rakyat yaitu cerita Mambang Linau dan Legenda Ketobong Keramat yang mengkaji dan menganalisis motif menghormati pemimpin. Cerita ini merupakan dua cerita yang muncul, tumbuh, dan hidup di dalam masyarakat Melayu. Namun, kedua cerita ini memiliki motif yang berbeda terutama dalam menaati perintah pemimpin ataupun raja.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan 1) perbandingan sinopsis cerita rakyat Mambang Linau dan Legenda Ketobong Keramat, 2) perbandingan penggambaran ketaatan kepada pemimpin dalam cerita rakyat Mambang Linau dan Legenda Ketobong Keramat, dan 3) tunjuk ajar Melayu terhadap pemimpin sebagai kearifan Budaya Melayu. Urgensinya, tunjuk ajar Melayu perlu dilestarikan, salah satunya pewarisan melalui cerita rakyat. Tentunya mempunyai manfaat bagi masyarakat, terutama sebagai filter untuk menangkal arus globalisasi yang memporakporandakan mentalitas bangsa dan berusaha memisahkan diri dengan nilai-nilai agama, juga budaya (Hasbi et al., 2020). Hal tersebut guna memisahkan nilai-nilai karakter dan sosial bermasyarakat khususnya aspek kesopansantunan dan budi pekerti luhur dalam aspek menghormati pemimpin atau orang yang dituakan.

Jost dalam Endaswara (2003) menyebutkan bahwa dalam melakukan analisis terhadap karya sastra dengan pendekatan komparatif terdapat empat tahap analisis sastra bandingan yaitu: 1) mencermati karya sastra satu dengan lainnya, termasuk aspek sosiologi, filsafat, psikologi maupun aspek lainnya; 2) kategori yang mengkaji tema karya sastra; 3) kategori yang menganalisis gerakan atau kecenderungan yang menandai suatu peradaban; dan 4) analisis bandingan antara genre satu dengan genre yang lain. Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini mengkaji mengenai satu topik yaitu perbandingan ketaatan kepada pemimpin yang terdapat dalam cerita Mambang Linau dan Legenda Ketobong Keramat yang mempunyai persamaan dan perbedaan dalam tunjuk ajar Melayu khususnya ajaran masyarakat Melayu mengenai ketaatan kepada pemimpin.

Penelitian mengenai analisis sastra bandingan pada cerita rakyat sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pertama, oleh Ardhani et al. (2022) mengenai topik "Makna kesuburan dalam Mitos Dewi Sri dan Dewi Laksmi: Kajian Sastra Bandingan". Penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 memiliki hasil perbandingan pada tema, latar tempat, dan amanat cerita, makna simbol kesuburan pada Dewi Sri dan Dewi Lakshmi memiliki konteks yang berbeda karena berasal dari kondisi sosial-budaya negara yang berbeda pula. Selain itu, penelitian lain yang relevan berjudul "Perbandingan Aspek Lingkungan pada Cerita Rakyat 'Pemuda Berseruling Ajab' Jerman dengan 'Dewi Liung Indung Bunga' Kalimantan Selatan". Penelitian oleh Saputro (2021) mempunyai hasil yaitu kedua cerita bertema yang berkaitan dengan alam yaitu cerita Pemuda Bersuling Ajaib berlatar negara Jerman dan Dewi Liung Indung Bunga di pedesaan Kalimantan, kedua cerita ini memiliki ekologi sastra yang berbeda.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif. Ratna (2008) menyatakan bahwa dalam penelitian dapat dilakukan metode gabungan deskriptif komparatif, yaitu menguraikan dan membandingkan. Penelitian deskriptif komparatif dilakukan dengan memaparkan hasil analisis sesuai dengan data kemudian dibandingkan sehingga peneliti akan

menggunakan teori sastra bandingan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka yakni teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan sehingga pemerolehan data dapat melalui buku, jurnal, dan lainnya (Nazir, 2003).

Cerita rakyat Mambang Linau dan Legenda Ketobong Keramat merupakan data utama dalam penelitian ini. Kedua cerita tersebut memiliki persamaan objek yaitu menaati perintah pemimpin atau raja. Walaupun kedua cerita tersebut berasal dari Provinsi Riau, tetapi kedua cerita tersebut muncul dan tumbuh pada daerah yang berbeda serta memiliki kekhasan masing-masing. Teknik analisis data yang dilakukan dengan metode deskriptif komparatif melalui langkah-langkah sebagai berikut: a) membaca cerita rakyat Mambang Linau, b) membaca Legenda Ketobong Keramat, c) menganalisis penggambaran tokoh, motif taat kepada pemimpin, dan tunjuk ajar Melayu kepada pemimpin sebagai kearifan budaya Melayu pada kedua cerita rakyat, d) membandingkan penggambaran tokoh, motif taat kepada pemimpin, dan tunjuk ajar Melayu kepada pemimpin sebagai kearifan budaya Melayu kedua cerita rakyat, dan e) menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Mambang Linau

Cerita Mambang Linau mengisahkan perjalanan cinta Mambang Linau dan Bujang Enok yang bermula dari kebaikan Bujang enok tanpa sengaja menolong tujuh putri kayangan yang sedang mandi di lubang dari gangguan ular. Para putri membalas kebajikannya dengan menghidangkan makanan yang lezat hingga membuat Bujang Enok bingung asal makanan tersebut dan mengikuti para putri. Setelah ditelusuri Bujang Enok pun jatuh cinta kepada putri berselendang jingga, Mambang Linau namanya. Bujang enok menyembunyikan selendang itu, selesai mandi para putri terbang ke angkasa. Namun, putri pemilik selendang jingga belum menemukan selendangnya. Saat itu Bujang Enok pun keluar dari persembunyiannya dan memberikan syarat jika ingin selendang itu kembali, maka Putri Mambang Linau harus bersedia menikah dengannya. Akhirnya sang putri memenuhi keinginan Bujang Enok seraya mengajukan syarat yaitu "Jika Mambang Linau harus terpaksa menari, maka berarti harus bercerai kasih" tanpa berpikir panjang Bujang Enok menyetujui syarat tersebut dan menikah dengan adat setempat.

Kehidupan Bujang Enok semakin maju. Bujang dijadikan Batin (kepala daerah) oleh raja yang berkuasa. Suatu hari raja mengadakan pesta dimeriahkan oleh para pembesar istana, para istri penghulu menari mempersembahkan keahliannya masing-masing hingga tiba giliran istri Batin Bujang Enok. Demi menjunjung titah raja dan rasa syukur atas tuah negeri Mambang Linau menari gerakannya seperti burung elang melayang-layang hingga kakinya tidak berpijak ke bumi, membumbung terbang ke kayangan. Begitu besar pengorbanan sepasang suami istri demi memenuhi titah raja, untuk menghormati pegorbanan mereka tiap tahun diadakan acara tari menari yang mengisahkan kisah perjalanan Mambang Linau hingga pulang ke kayangan.

Ketobong Keramat

Alkisah di negeri Pelalawan yang dipimpin oleh seorang raja dengan sebutan 'Raja Pelalawan'. Di antara penduduknya hidup seorang lelaki setengah baya, gemar menolong orang

lain, dan bekerja menangkap ikan. Ia memiliki kepandaian mengobati orang sakit sehingga dipanggil 'Bomo Sakti' (tabib sakti). Ketika mengobati masyarakat ia tidak pernah meminta bayaran sehingga sangat disukai oleh masyarakat. Kabar tersebut didengar oleh Raja Pelalawan dan meminta Bomo Sakti menjadi Bomo di istana, semenjak itu kehidupannya menjadi Makmur. Suatu hari raja meminta Bomo Sakti mengobati permaisuri agar memiliki anak. Bomo Sakti menyanggupi permintaan raja dan melakukan pengobatan dan dengan takdir Tuhan permaisuri hamil selama sembilan bulan dan lahirlah seorang putri yang cantik jelita. Akan tetapi, setelah itu Bomo Sakti menyesal karena melanggar larangan gurunya mengobati orang yang sehat dan orang yang sudah mati akibatnya hidup akan teraniaya. Bomo Sakti kemudian menghadap raja dan meminta izin berhenti menjadi bomo di istana dan baginda raja memakluminya.

Seiring waktu, sang Putri berumur lima belas tahun dan sangat disayang. Namun, suatu ketika putri jatuh sakit keras. Sudah puluhan bomo mencoba mengobati. Namun, belum bisa menyembuhkannya. Raja pun teringat kepada bomo. Kemudian raja memerintahkan pengawal untuk mencari bomo, tetapi sudah berhari-hari tak kunjung ditemukan hingga akhirnya putri kerajaan Pelalawan meninggal. Sang Baginda Raja sangat sedih dan kecewa karena Bomo Sakti tidak datang untuk menyembuhkan putrinya. Hingga akhirnya pengawal berhasil menemukan Bomo Sakti. Raja langsung memerintahkan untuk menghidupkan putrinya kembali dengan ancaman akan menghukum pancung Bomo Sakti dan keluarganya jika menolak. Oleh sebab itu, Bomo Sakti langsung mempersiapkan upacara pengobatan, membaca doa, dan menepungtawari sang putri serta memukul ketobong dan selubung yang menutupi putri bergerak. Ia duduk seolah bangun dari tidurnya. Baginda Raja dan Permaisuri sangat senang, tetapi sebaliknya Bomo Sakti menyesal. Ia segera menaiki perahunya dan pergi dari istana. Ia berpesan kepada pengawal yang mengejanya untuk disampaikan kepada raja bahwa ia sudah melaksanakan perintah hingga harus melanggar perintah gurunya, bersumpah tidak akan menginjak bumi Pelalawan SERTA membuang ketobong yang digunakan menyembuhkan sang putri ke sungai. Sejak saat itu masyarakat percaya Bomo Sakti masih hidup sebagai orang Bunian (makhluk halus) dan terkadang masih terdengar bunyi ketobong di sungai itu hingga saat ini (Budaya Melayu Riau, 2021).

Perbandingan motif mematuhi perintah raja/pemimpin

Cerita Mambang Linau dan Legenda Ketobong Keramat memiliki persamaan terutama bercerita mengenai menaati perintah raja meskipun akan merugikan dirinya sendiri. Permasalahan yang kemudian timbul setelah mematuhi perintah tersebut pun berbeda. Oleh sebab itu, akan dijelaskan sebagai berikut.

Motif menaati perintah raja pada cerita Mambang Linau

Pada cerita rakyat Mambang Linau terdapat sebuah janji Bujang Enok kepada istrinya bahwa "jika istrinya harus menari suatu hari nanti, maka mereka akan bercerai kasih". Namun, janji tersebut tidak dapat terlaksana karena menghormati perintah raja. Raja mengadakan suatu acara pesta yang dimeriahkan dengan acara tari-menari ditampilkan oleh inang dayang, istri para pembesar istana, dan segala istri penghulu kepercayaan raja yang berkuasa. Mereka mempersembahkan tarian terbaik hingga akhirnya Bujang Enok mengikhlaskan Mambang Linau menari dalam acara tersebut. Sebenarnya Bujang Enok dan Mambang Linau sadar akan janji yang diucapkan dahulu, tetapi demi menjunjung titah raja yang memimpin negeri dan rasa syukur atas tuah negeri Mambang Linau bersedia menari, memakai selendang, dan mengepakkan selendang

bagaikan seekor burung elang melayang-layang hingga kakinya tidak lagi berpijak di bumi, terbang melayang ke angkasa pulang ke kayangan. Risiko melanggar janji hingga akhirnya Bujang Enok dan Mambang Linau berpisah.

Pada kehidupan masyarakat Melayu Riau, pemimpin negeri sangat dihargai, diutamakan, dan dijunjung tinggi dalam ungkapan adat Melayu mengatakan sebagai berikut.

Bertuah rumah ada tuanya
Bertuah negeri ada pucuknya
Elok kampung ada tuanya
Elok negeri ada Rajanya
(Effendy, 2004)

Ungkapan ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat di lingkungan kecil hingga dalam masyarakat luas harus ada “tua”-nya yaitu pemimpin karena tanpa adanya pemimpin kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat tidak akan terjamin. Jika dikaitkan dengan cerita Mambang Linau perintah atau titah raja merupakan hal yang sulit dilakukan oleh Bujang Enok dan Mambang Linau. Namun, menaati titah raja merupakan hal yang harus dikabulkan karena atas membalas budi dan bersyukur atas negeri yang aman dan makmur ketika dipimpin oleh raja tersebut. Perbuatan ini merupakan perbuatan terpuji, tetapi jika dilihat sisi lainnya yaitu tidak menepati janji sejatinya merupakan perbuatan tercela yang akan menimbulkan akibat buruk. Jika dilihat dari alur cerita taat akan perintah raja atau mengemban janji merupakan pilihan yang sulit hingga akhirnya Bujang Enok yakin atas keputusannya. Setelah istrinya terbang ke kayangan ia tetap menghormati raja. Pengorbanan Bujang Enok demi menjunjung titah raja dibalas dengan anugerah jabatan penghulu yang berkuasa di istana dan dilantik dengan segala kebesaran adat istiadat yang berlaku saat itu dan tarian “olang-olang” yang dibawakan Mambang Linau menjadi tarian yang cukup terkenal di Riau hingga saat ini.

Motif menaati perintah raja pada Legenda Ketobong Keramat

Pada Legenda Ketobong Keramat menaati perintah raja dilakukan oleh seorang bomo yang bekerja sebagai nelayan dan juga membantu mengobati orang sakit. Sang Bomo dikenal sebagai sosok yang rajin menolong dan tidak mengharap balasan atas jerih payah yang telah diberikan hingga akhirnya ia diangkat oleh Sang Raja menjadi bomo di kerajaan Pelalawan. Suatu hari raja meminta sang Bomo untuk mengobati permaisuri agar bisa memperoleh seorang anak karena sudah lama berumah tangga Sang Raja belum dikaruniai anak. Oleh sebab itu, bomo menaati titah raja untuk mengobati sang permaisuri hingga akhirnya permaisuri hamil dan beberapa bulan lahirlah seorang putri yang sangat cantik. Setelah itu bomo kembali bekerja menjadi nelayan. Betapa bahagia Sang Raja memiliki puteri. Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Suatu hari sang putri jatuh sakit, semakin hari semakin parah. Berpuluh bomo dijemput untuk mengobati sang puteri, tetapi penyakitnya tidak sembuh dan semakin parah. Sang bomo tidak juga muncul ke istana, konon katanya ia sedang berguru kepada orang yang sangat sakti hingga akhirnya sang putri wafat. Baginda Raja amat menyesal karena semasa sakit sang bomo yang diharapkan tidak datang. Sang Raja memerintahkan pengawal mencari sang bomo dan memerintahkan untuk mengobati sang putri sampai hidup kembali. Jika tidak Bomo dan keluarganya diancam mendapat hukuman pancung. Bomo melakukan ritual dengan berat hati menggunakan berbagai syarat yang diajukan dalam ritual. Sehari semalam pengobatan dilaksanakan dan sang bomo membaca mantra hingga akhirnya sang putri bergerak dan duduk seperti baru bangun tidur.

Baginda Raja, Permaisuri, dan penduduk negeri amat bahagia, tetapi hal itu tidak dirasakan bomo. Ia menyesal telah menaati perintah raja sebab melanggar syarat yang diajukan oleh gurunya. Sebagai bomo, ia hanya boleh mengobati orang sakit dan tidak dibenarkan mengobati orang yang tidak sakit apalagi mengobati orang mati. Karena melanggar sumpah hidupnya akan teraniaya. Terlihat dalam cerita ini sang bomo menaati titah raja sebab takut akan ancaman dan hukuman yang akan diberikan raja. Sang bomo sangat mengemban syarat yang diberikan guru hingga akhirnya raja memerintahkan bomo melakukan pengobatan yang tidak diperbolehkan. Terdapat dua pengobatan yang dilarang untuk dilakukan, pertama pengobatan kepada permaisuri agar segera hamil dan dikaruniai anak yang sejatinya tidak sakit. Kedua, pengobatan kepada orang yang telah wafat yang sangat fatal untuk dilakukan. Hal ini terpaksa dilakukan bomo karena desakan sang raja yang tidak bisa menerima takdir atas dirinya dan keluarganya hingga memaksa kehendak kepada orang lain.

Tunjuk ajar Melayu dalam menaati perintah raja atau pemimpin dalam kearifan Budaya Melayu

Orang Melayu sejak dahulu menghormati dan menjunjung tinggi para pemimpin sekaligus mengikutiunjuk ajar dan petuahnya. Pemimpin dianggap sebagai sosok teladan. Pemimpin yang dikemukakan oleh masyarakatnya disebut 'ditinggikan seranting, didahulukan selangkah' sehingga pemimpin yang amanah, jujur, dan bertanggung jawab akan selalu dimuliakan. Anjuran yang berkaitan dengan ketaatan kepada pemimpin sebagai berikut.

Adat bertua diutamakan
Diutamakan duduk tegaknya
Diutamakan tunjuk ajarnya
Diutamakan penuah amanahnya
Diutamakan contoh teladannya
Diutamakan menaatinya.
(Effendy, 2004)

Padaunjuk ajar yang dikemas dalam sebuah potongan syair tersebut terlihat jelas bahwa sejak dahulu masyarakat Melayu memiliki tutur bahasa yang baik, terlihat dalam syair di atas dalam menasihati memilih diksi yang penuh dengan kesantunan dalam berbahasa hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Melayu memiliki kekhasan bahasa dan berbudi pekerti yang luhur. Potongan syair di atas mencerminkan bahwa pemimpin yang bijak, peduli kepada masyarakat, dan menjalankan tugas serta amanah dengan baik perlu dihargai, dijunjung tinggi, artinya dalam konteks kehidupan masyarakat memiliki satu keistimewaan, keutamaan yang dihormati dalam setiap perkataan maupun tingkah lakunya, dan tentunya masyarakat Melayu sangat setia dan patuh kepada pemimpin yang menciptakan kemakmuran dan keharmonisan kehidupan masyarakat. Nilai ini sudah diwarisi turun-temurun dari nenek moyang orang Melayu dan masyarakat selalu berpedoman pada petuah tersebut. Selain itu, ajaran terkait ketaatan kepada pemimpin juga terdapat dalam untaian syair berikut.

Wahai Ananda dengarlah manat
Terhadap pemimpin hendaklah taat
Tunjuk ajarnya hendaklah ingat
Supaya hidupmu beroleh manfaat

*Wahai Ananda dengarlah pesan
Terhadap pemimpin hendaklah sopan
Tunjuk ajarnya wajib kau simpan
Supaya hidupmu dirahmati Tuhan.*
(Effendy, 2004)

Namun sebaliknya, ungkapan Melayu juga mengatakan “raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah” jadi hanya pemimpin yang adil, bijak, dan amanah yang harus dihormati dan ditaati sedangkan pemimpin yang zalim harus disanggah, ditegur maupun diberi peringatan. Tunjuk ajar Melayu perlu dilestarikan kepada generasi bangsa sebagai suatu ajaran yang positif sekaligus menanamkan nilai karakter luhur agar selalu dijadikan pegangan hidup. Konsekuensinya perlu adanya usaha nyata agar nilai-nilai budaya Melayu dapat diwariskan kepada generasinya seperti melalui sistem pendidikan dan pembelajaran di sekolah melalui materi yang disajikan guru dalam konteks kehidupan bermasyarakat penanaman nilai karakter berbasis nilai budaya ini dapat diwariskan melalui pelestarian kearifan lokal, petuah Melayu, dan pewarisan cerita rakyat melalui media konvensional maupun digital.

Simpulan

Cerita Mambang Linau dan Legenda Ketobong Keramat merupakan cerita rakyat yang muncul dan hidup di daerah Melayu dan merupakan khazanah sastra lisan yang sarat akan tunjuk ajar Melayu. Kedua cerita ini memiliki kesamaan terutama dalam menaati perintah pemimpin atau raja. Perbedaannya yaitu 1) taat kepada pemimpin dalam cerita rakyat Mambang Linau dilakukan dengan sukarela demi menjunjung titah raja dan tuah atau kemakmuran negeri sehingga patuh kepada pemimpin merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt., sedangkan dalam Legenda Ketobong Keramat taat kepada pemimpin memiliki motif karena terpaksa dan takut akan ancaman yang diberikan raja jika tidak taat sehingga sangat merugikan Sang Bomo Sakti. 2) Cerita Mambang Linau mengisahkan tentang kisah perjalanan hidup Bujang Enok dan Mambang Linau yang akhirnya berpisah karena melanggar amanah demi menaati perintah pemimpin untuk menari, sedangkan dalam Legenda Ketobong Keramat mengisahkan kehidupan Bomo Sakti yang melanggar syarat dan amanah dari gurunya karena desakan dan ancaman raja. Kedua cerita ini merupakan khazanah dari kearifan lokal Melayu. Berisi tentang tunjuk ajar yang dapat diwariskan kepada generasi bangsa untuk memupuk nilai karakter yang sudah ada. Tunjuk ajar Melayu juga perlu digali manfaatnya untuk menyampaikan nasihat, petuah, dalam syair, pantun, ungkapan, dan pepatah sehingga diharapkan dapat mewujudkan manusia bertuah. Generasi Muda Bangsa Indonesia wajib melestarikan tradisi masyarakat dan adat istiadat yang telah ada sehingga tidak mudah terbawa arus negatif dari perkembangan zaman ataupun modernisasi terutama dalam aspek moral dan karakter yang mencerminkan jati diri berbudi pekerti luhur.

Daftar Pustaka

- Aji, M.S., Rakhmawati, A., & Ulya, C. (2019). Kearifan lokal dalam novel dawuk karya Mahfud Ikhwan serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. *Basastra*, 7(2), 88-100. doi: [10.20961/basastra.v7i2.37783](https://doi.org/10.20961/basastra.v7i2.37783)
- Ardhani, O., Rusman, W.N., & Susanto, D. (2022). Makna kesuburan dalam mitos dewi sri dan dewi laksmi: Kajian sastra bandingan. *Jurnal Basastra*, 10(2), 339-351. doi: [10.20961/basastra.v10i2.57599](https://doi.org/10.20961/basastra.v10i2.57599)

- Arifin, M.Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi*, 3(1), 30-40. doi: [10.25157/literasi.v3i1.1953](https://doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953)
- Budaya Melayu Riau. (2021). *Legenda ketobong keramat*. Budayamelayuriau. <https://budayamelayuriau.org/lingkup-materi/legenda-ketobong-keramat/>
- Budiman, A. (2017). Pendidikan anti korupsi dalam perspektif budaya Melayu. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2).
- Damanik, R. (2017). *Kearifan lokal dan fungsi rumah adat Melayu Sumatera Utara*. USU Press.
- Damono, S.D. (2005). *Pegangan penelitian sastra bandingan*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk ajar Melayu (Butir-butir budaya Melayu Riau)*. Adicita Karya Nusa.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Pustaka Widyatama.
- _____. (2011). *Metodologi penelitian sastra bandingan*. Bukupop.
- Febrianto, D., Nurjana, K., Anista, E., & Mardiansyah, D. (2021). Kearifan lokal dalam hikayat Komering Pitu Phuyang. *Diglosia*, 4(3), 321-334. doi: [10.30872/diglosia.v4i3.227](https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.227)
- Jim, I. (2002). *Community development creating community alternatives*. Longman.
- Hasan, N. H. (2016). Cerita rakyat Jaka Tarub dan air kukang: Suatu kajian sastra bandingan (Folklore Jaka Taruf dan air kukang: A study of comparative literature). *Tototbuang*, 4(2), 205-218. <https://tototbuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/tototbuang/article/view/28/23>
- Hasbi, Ridwan, & Arifin, J. (2020). *39 hadis tunjuk ajar Melayu*. Kalimedia.
- Isnain. (2007). *Cerita rakyat*. Melayuonline. <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/1256/cerita-rakyat>
- Kembaren, M.M., Nasution, A.A., & Lubis, M.H. (2020). Cerita rakyat Melayu Sumatera Utara berupa mitos dan legenda dalam membentuk kearifan lokal masyarakat. *Rumpun: Jurnal Persuratan Melayu*, 8(1), 1-12. <https://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/117>
- Munir, A.M.A., & Hidayah, N. (2022). Nilai-nilai moderasi beragama dalam petuah Melayu: Analisis buku tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 719-814. doi: [10.31004/jpdk.v4i1.14027](https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.14027)
- Marlina. (2020). Nilai kearifan lokal dalam tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendi. *Diksi*, 28(2), 199-209. doi: [10.21831/diksi.v28i2.33132](https://doi.org/10.21831/diksi.v28i2.33132)
- Nazir, M. (2003). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Ramli, E. (2016). Tunjuk ajar Melayu Riau. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 136-208. doi: [10.35445/alishlah.v8i2.18](https://doi.org/10.35445/alishlah.v8i2.18)
- Ratna, N.K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- _____. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Saputro, M.Y. (2021). Perbandingan aspek lingkungan pada cerita rakyat “pemuda berseruling ajaib” Jerman dengan “dewi liung indung bunga” Kalimantan Selatan. *Widyaparma*, 49(1), 124-134. doi: [10.26499/wdprw.v49i1.529](https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.529)
- Sugiarti, Andalas, E.F., & Bhakti, A.D.P. (2023). Motif durhaka dalam cerita rakyat nusantara. *Satwika*, 7(2), 593-605. doi: [10.22219/satwika.v7i2.31388](https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.31388)
- Syamsuddin, B.M. (1993). *Cerita rakyat dari Riau*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wellek, R., & Werren, A. (1990). *Teori kesusastraan*. Terjemahan Melani Budiantara. JPT. Gramedia.